

Studi Lintas Budaya: Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Rusia dan Indonesia

Tio Rosalina

Program Studi Psikologi
Universitas Dhyana Pura

Email: Email: tio.ocha@undhirabali.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan hubungan antara berpikir kritis, IQ, dan self-evaluation pada siswa kelas 8 di Rusia dan Indonesia. Populasi statistik dari penelitian ini terdiri dari dua sekolah yang berbeda di Kota Yekaterinburg dan di Jakarta. Alat untuk pengumpulan data adalah Tes Penalaran Setiap Hari dari The California Academic Press, Culture Fair Intelligence Test (Skala 3A); dan Skala Self-evaluation Dembo-Rubinstein. Semua alat memiliki versi Rusia dan Indonesia. Selain itu, data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS 21 dengan bantuan koefisien korelasi Pearson. Korelasi yang berarti ditemukan antara pemikiran kritis dan IQ, dan juga antara pemikiran kritis dan evaluasi diri.

Kata kunci: berpikir kritis, inteligensi, self-evaluation, rusia, Indonesia, sistem pendidikan.

Pendahuluan

Saat ini, banyak peneliti menyadari pentingnya mengajarkan keterampilan berpikir kritis kepada kaum muda. Namun, ada perbedaan pendapat yang signifikan dalam menentukan apa yang merupakan pemikiran kritis, sebab belum ada konsensus tentang bagaimana mengembangkan keterampilan berpikir kritis, terutama dalam pendidikan formal. Dan sebelum mendefinisikan berpikir kritis, ada baiknya untuk mempertimbangkan pendekatan utama yang digunakan dari masing-masing ilmu. Sejumlah peneliti mencatat bahwa ada tiga pendekatan utama, yaitu filosofis, kognitif dan pendidikan (Lai, 2011; Halpern, 1998; Sternberg, 1986). Masing-masing aliran ini memberikan definisinya tentang pemikiran kritis (Paul, 2007).

Pendekatan filosofis. Tulisan-tulisan Socrates, Plato, Aristoteles, serta filsuf yang lebih modern, John Dewey,

Robert Ennis, dan Richard Paul, mencontohkan pendekatan filosofis. Definisi berpikir kritis mereka berfokus pada sistem formal-logis, daftar kualitas dan karakteristik seseorang, dan bukan pada perilaku dan tindakan (Sternberg, 1986). Jadi R. Sternberg mencatat bahwa pendekatan filosofis mendefinisikan pemikir kritis sebagai tipe ilmuwan ideal yang menarik kesimpulan yang tepat dalam situasi tertentu. Richard Paul mengusulkan tesis bahwa pemikir kritis ideal yaitu; yang ingin tahu, terbuka, objektif, fleksibel, berusaha untuk mempertimbangkan masalah dari sudut pandang yang berbeda, ia juga memiliki informasi yang cukup, bersedia untuk memahami masalah dan mempertimbangkan berbagai pilihan untuk menyelesaikannya (Paul, 2007).

Pendekatan kognitif-psikologis. Para psikolog menganggap berpikir kritis sebagai kemampuan untuk

menggunakan keterampilan kognitif dan berbagai strategi pembelajaran untuk meningkatkan kinerja mental. Ini memungkinkan Anda untuk berhasil menganalisis data, berpartisipasi dalam memecahkan masalah, merumuskan kesimpulan, dengan mempertimbangkan banyak kemungkinan dan pengambilan keputusan (Halpern, 2014).

Robert Sternberg mendefinisikan berpikir kritis sebagai serangkaian proses kognitif dan ide yang digunakan untuk memecahkan masalah, membuat keputusan, dan juga menjadi akrab dengan konsep-konsep baru (Halpern, 1998). Dalam penelitiannya, berpikir kritis adalah proses berpikir yang mencakup tiga komponen (1) metakognitif - yaitu mengacu pada proses tatanan mental yang lebih tinggi, menggunakan kategori umum. Ini termasuk mengakui bahwa ada masalah, menentukan sifat masalah, solusi multi-tahap dari masalah ini, membangun langkah-langkah tersebut dalam strategi yang koheren, memutuskan bentuk penyajian informasi, mengalokasikan sumber daya yang cukup untuk menyelesaikan masalah, membangun umpan balik. (2) Karakteristik komponen - langkah atau strategi aktual yang meliputi penyandian, membandingkan, menyimpulkan, menampilkan, bereaksi terhadap rangsangan. (3) Akuisisi pengetahuan dan mempertimbangkan informasi yang ada.

Pendekatan pendidikan. Pendekatan ini dikenal sebagai pendekatan yang mengandalkan taksonomi Bloom sebagai panduan dalam pembentukan keterampilan berpikir kritis. Tujuan dari pendekatan tersebut adalah untuk menyediakan hierarki tujuan pembelajaran kognitif. Enam kategori yang termasuk dalam sistem ini: pengetahuan, pemahaman, aplikasi,

analisis, sintesis dan evaluasi. Tiga tingkat tertinggi (analisis, sintesis dan evaluasi) sering dikaitkan dengan pemikiran kritis (Bloom, 2010). Namun, R. Ennis mengkritik teori ini, mencatat bahwa sistem ini tidak hierarkis, dan levelnya saling tergantung satu sama lain. Sebagai contoh, sintesis dan evaluasi, sebagai suatu peraturan, memerlukan analisis, tetapi analisis juga memerlukan generalisasi dan evaluasi (Ennis, 1993; Ennis 1991).

Belakangan ini, pendekatan pendidikan dianggap sebagai sarana untuk meningkatkan pemikiran kritis siswa - dasar pendidikan yang bermakna. Dalam kerangka kerjanya, fokus utama adalah pada peningkatan kurikulum dan konten materi. Untuk menuju kearah itu, D. Seneschal (2010) mencatat pentingnya reformasi pendidikan, karena gaya pengajaran "tradisional" sering menjadi penyebab kegagalan akademis anak-anak. Beliau mencatat bahwa mungkin paradigma sebelumnya telah berhasil di masa lalu, tetapi tidak hari ini, di era di mana anak-anak menjadi dewasa di media digital, memungkinkan untuk menemukan informasi yang tepat dalam hitungan detik. Seneschal menegaskan bahwa apabila siswa tetap dalam peran sebagai penerima pasif pengetahuan, maka kita akan kehilangan daya saing global.

Perbandingan sistem pendidikan antara Rusia dan Indonesia

Rusia

Sejak awal tahun 1990-an, konteks sosial-ekonomi dan politik baru dari Federasi Rusia telah menunjukkan proses transformasi radikal pada sistem pendidikan. Pemerintah Rusia telah melakukan reformasi sistem dan kebijakan pendidikan nasional, terutama ditujukan untuk memperkuat dan

mengembangkan demokrasi, mengkonsolidasikan identitas nasional, dan memfasilitasi transisi menuju ekonomi pasar. Adapun tujuan reformasi ini, yang paling penting adalah untuk menciptakan kondisi dasar sebagai transisi dari sistem pendidikan yang seragam dan terstandarisasi, ke sistem yang terdiferensiasi dan terbuka

(Smorovskaya, 2013). Selanjutnya, tahap reformasi dilakukan dengan mengacu pada Konsep Pendidikan Nasional Federasi Rusia, yaitu dengan menetapkan tujuan dan arah utama dari pengembangan pendidikan yang mulai diberlakukan pada tahun 2000 hingga tahun 2025 (Ministry of Education, 2004).

Tabel 1. Struktur kurikulum tingkat dasar Federasi Rusia.

Pendidikan dasar, tingkat pertama pendidikan umum dasar: jadwal pelajaran mingguan

Mata Pelajaran	Level	Jumlah periode mingguan di setiap level			
		1	2	3	4
Bahasa Rusia		5	5	5	5
Sastra Rusia		4	4	4	4
Bahasa asing		-	2	2	2
Matematika		4	4	4	4
Dunia di sekitar kita (Ilmu pengetahuan alam dan sosial)		2	2	2	
Teknologi		1	1	1	1
Musik		1	1	1	1
Seni rupa		1	1	1	1
Pendidikan Jasmani		2	2	2	2
Landasan spiritual dan budaya masyarakat Federasi Rusia		-	-	-	0/1
Pelajaran tambahan		-	3	3	2.5
Total periode mingguan wajib (maksimum, lima hari seminggu)		20	25	25	25
Kegiatan ekstrakurikuler		10	10	10	10
Jumlah jam mata pelajaran mingguan		30	35	35	35

Sumber: Kementerian Pendidikan dan Sains, rencana studi nasional untuk pendidikan dasar (Rusia), 2010.

Tabel 2. Indikator umum sistem pendidikan Indonesia (kelas 7-9)

Mata pelajaran /Kelas	Jumlah periode mingguan di setiap level		
	VII	VIII	IX
<i>Группа А *</i>			
1 Pendidikan agama dan moral	3	3	3
2 Pendidikan kewarganegaraan	3	3	3
3 Bahasa Indonesia	6	6	6
4 Matematika	5	5	5
5 Ilmu Pengetahuan Alam	5	5	5
6 Ilmu Sosial	4	4	4

7	Bahasa Inggris	4	4	4
Группа В **				
8	Budaya dan seni	3	3	3
9	Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan	3	3	3
10	Kreativitas (kerajinan)	2	2	2
Jumlah jam mata pelajaran mingguan		38	38	38

Berdasarkan perbandingan tabel di atas, dapat dilihat bahwa jumlah mata

pelajaran di Indonesia jauh lebih banyak daripada di Rusia.

Tabel 3. Perbandingan dasar dalam tingkat pendidikan antara Rusia dan Indonesia

No	Aspek Perbandingan	Rusia	Indonesia
1	Pendidikan Dasar	Pendidikan dasar dikenal sebagai pendidikan umum. Ada tiga jenis utama pendidikan umum, pendidikan umum dasar dan pendidikan umum lengkap	Terdiri dari Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama atau yang sederajat (Sekolah Islam).
2	Usia Sekolah (Sekolah dasar)	mulai dari usia 6 tahun disebut Pendidikan Umum Utama yang diampuh selama 4 tahun	Mulai dari usia 7 tahun diampuh selama 6 tahun dari kelas 1-6.
3	Periode mingguan wajib	Waktu studi 34 minggu / tahun, jumlah jam studi 27-38 / minggu	Waktu studi 34-38 minggu / tahun, jumlah jam studi 26-28 / minggu
4	Kalender akademik	September hingga awal Juni	July hingga Juni

Berdasarkan uraian di atas ditunjukkan bahwa ada beberapa perbedaan antara pendidikan tingkat sekolah dasar di Rusia dan Indonesia, yaitu panjangnya pendidikan dasar. Pendidikan di sekolah dasar di Indonesia dicapai dengan 6 tahun, sedangkan di Rusia berlangsung selama 4 tahun. Lamanya belajar di Indonesia berlangsung sekitar 12 bulan, sedangkan di Rusia berlangsung selama 10 bulan, tetapi dalam hal jam belajar studi per minggu di Rusia jauh lebih lama dibandingkan dengan Indonesia.

Metode

Pelaksanaan penelitian lintas budaya ini mengambil dua kelompok remaja. Satu kelompok tinggal dan belajar di Indonesia, dan kelompok

kedua adalah pelajar remaja di Rusia. Secara keseluruhan ada 80 anak berpartisipasi dalam penelitian ini. Dari jumlah tersebut, 40 orang adalah siswa Rusia dari sekolah menengah No. 125, Yekaterinburg, Sverdlovsk Region, dan 40 orang lainnya adalah siswa Indonesia dari sekolah menengah SMPN 19, Jakarta. Penelitian dilakukan pada bulan Maret-April 2016. Dalam penelitian ini, tiga alat digunakan untuk mengukur informasi secara andal yaitu; *Test of Everyday Reasoning* yang dikembangkan oleh Facione dan Facione, California, untuk mengukur tingkat berpikir kritis. Alat tes di terjemahkan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dan bahasa Rusia.

Tes self-evaluation Dembo-Rubinstein. Skala *self-evaluation* adalah modifikasi dari prosedur penilaian kepribadian yang dikembangkan oleh Dembo dan Rubinstein. Skala ini terdiri dari sembilan komponen: "kesehatan", "pikiran", "karakter", "kebahagiaan", "kinerja akademik", "keterampilan profesional", "kontak sosial", "penampilan", "penilaian diri secara keseluruhan", "masa depan" (Sidorov, 2013).

Modifikasi mengungkapkan kualitas seperti kesehatan, kecerdasan, kemampuan, karakter, reputasi di kalangan siswa, kemampuan,

penampilan, dan kepercayaan diri. Kualitas-kualitas ini dinilai oleh siswa sendiri. Responden diminta untuk membandingkan tingkat perkembangan mereka dengan apa yang ingin mereka capai (atau tingkat yang akan memuaskan mereka). Teknik ini diterapkan secara frontal.

Alat tes ketiga yang digunakan adalah CEFIT-3, tes kecerdasan bebas budaya Cattell. Alat ini dipilih untuk membandingkan tingkat IQ siswa dari setiap negara. Kemudian data yang diperoleh diproses secara matematis dalam program spss v.23.

Hasil dan Bahasan

Tabel 3. *Karakteristik Deskriptif Sampel dalam Penelitian*

Karakteristik	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	39	48.8
Perempuan	41	51.2
Usia		
12	5	6.3
13	42	52.5
14	33	41.2
Tingkat Berpikir kritis		
Rendah	15	18.8
Rata-rata	47	58.8
Tinggi	18	22.4
Tingkat IQ		
Rata-rata	23	28.8
Di atas rata-rata	29	36.2
Tinggi	22	27.5
Sangat tinggi	6	7.5
Tingkat Self-evaluation		
Rendah	3	3.8
Rata-rata	23	28.8
Tinggi	54	67.4
Tingkat klaim		
Rendah	8	10
Rata-rata	15	18.8
Tinggi	57	71.2

Dari tabel diatas dapat dilihat sebagian besar sampel adalah anak-anak berusia 13 hingga 14 tahun. Mayoritas pada usia 13 tahun (52,53%), kemudian 14 tahun (41,3%). Usia paling sedikit adalah 12 tahun (6,3%).

Tingkat berpikir kritis berada pada tingkat rata-rata dalam keseluruhan

sampel. Dengan level tinggi 22,4%, dengan level rendah 18,8%.

Selanjutnya peneliti melakukan uji beda kemampuan berpikir kritis, IQ, dan Self-evaluation pada siswa Indonesia dan siswa Rusia

Tabel 4. *Group Statistics*

	Country	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Critical Thinking	Rusia	40	18.43	2.943	.465
	Indonesia	40	20.78	3.000	.474
IQ	Rusia	40	113.43	11.190	1.769
	Indonesia	40	117.98	9.269	1.466
Self Evaluation	Rusia	40	57.0000	8.07020	1.27601
	Indonesia	40	72.5200	8.50144	1.34420

Dapat dilihat kemampuan berpikir kritis siswa Indonesia bernilai sebesar 20.78 sedangkan kemampuan berpikir kritis siswa Rusia berada pada nilai 18.43. Ini berarti kemampuan berpikir

kritis siswa Indonesia signifikan lebih tinggi dari siswa Rusia. Demikian juga dengan tingkat self-evaluation dan IQ siswa Indonesia yang signifikan lebih tinggi dari siswa Rusia.

Tabel 5. *Hubungan kemampuan berpikir kritis dengan IQ dan self-evaluation*

Correlation	IQ	Self-evaluation
Critical Thinking	.513**	.330**

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa:

1. Hasil statistik antara tingkat kecerdasan dan pemikiran kritis siswa di Rusia dan Indonesia menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara IQ dan pemikiran kritis (0,513, $p < 0,005$). Yaitu nilai IQ yang lebih tinggi akan disertai dengan peningkatan nilai berpikir kritis, dan nilai IQ yang lebih rendah akan disertai dengan penurunan nilai indeks berpikir kritis. Hasil ini cukup logis, karena Tingkat IQ mencerminkan kemampuan untuk secara memadai membandingkan, merangkum, mengkorelasikan berbagai elemen, yang merupakan dasar dari pemikiran kritis yang terbentuk.

2. Ada hubungan antara self-evaluation positif dan berpikir kritis, dengan nilai korelasi = 0,330 dengan $p < 0,005$. Ini berarti bahwa semakin tinggi nilai harga diri, semakin tinggi indikator berpikir kritis. Maka dapat dikatakan bahwa seorang anak dengan pemikiran kritis yang berkembang cenderung mengevaluasi dirinya secara memadai atau sangat baik, sehingga dapat dikatakan seseorang dengan nilai akademik dan kemampuan mengenali diri yang tinggi dapat

memberikan pengaruh pada keberhasilan siswa dalam sekolah dan karir.

Simpulan

Dalam penelitian ini, pendekatan terhadap konsep "berpikir kritis" telah memperhatikan dan mempertimbangkan tiga pendekatan yang dijelaskan sebelumnya: filosofis, kognitif dan pendidikan. Tidak ada kontradiksi yang signifikan di dalamnya, dan dalam kerangka konsep integratif, gagasan diambil bahwa pemikiran kritis mewakili kesatuan kemampuan kognitif tertentu, sikap yang terbentuk dan latar belakang pengetahuan yang diperlukan.

Analisis perbedaan sistem pendidikan di Indonesia dan Rusia menunjukkan bahwa di kedua negara baru-baru ini mereka mengalami reformasi yang signifikan. Menurut sejumlah spesialis, siswa dari Indonesia dibedakan oleh kolektivisme yang hebat, keinginan untuk berkomunikasi dan bekerja dalam kelompok kecil. Keinginan untuk belajar secara aktif didukung di tingkat keluarga dan kebijakan publik. Siswa Rusia lebih disiplin, mereka menyadari perlunya dan pentingnya memenuhi tugas yang ditetapkan di sekolah, tetapi di tingkat negara bagian (federal) dan keluarga, sistem pendidikan menengah saat ini kurang mendapatkan dukungan yang diperlukan.

Perbedaan juga diamati pada tingkat program pendidikan, ketika Rusia secara tradisional menaruh banyak perhatian pada mata pelajaran siklus ilmu alam, sedangkan di Indonesia lebih seperti belajar bahasa, pendidikan sipil, agama dan moral. Secara umum, beban kerja selama seminggu di Indonesia lebih tinggi daripada di Rusia.

Studi kecerdasan dan pemikiran kritis dalam penelitian ini terkait dengan studi

komprehensif dari teori kemampuan yang menganalisis proses kognitif individu: berpikir abstrak, memori kerja, perhatian, pemecahan masalah (Holdnack, 2011), keterampilan linguistik (Tabrizi, 2015). Namun, studi McPeck (1981) telah mengkonfirmasi bahwa fenomena kecerdasan dan pemikiran kritis harus dipisahkan, dengan perilaku berpikir kritis yang secara langsung dibentuk melalui pelatihan khusus atau program pendidikan.

Hasil penelitian empiris menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis, IQ, dan tingkat self-evaluation siswa dari Rusia dan Indonesia. Juga ditemukan perbedaan signifikan dalam keterampilan berpikir kritis siswa di Rusia dan Indonesia, dan tingkat self-evaluation, meskipun tingkat IQ siswa Indonesia dan siswa Rusia tidak signifikan berbeda.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hipotesa alternatif diterima.

Namun penting untuk dicatat bahwa penelitian ini memiliki sejumlah kekurangan yang dapat diperbaiki ketika melakukan penelitian serupa:

1. Dalam penelitian ini, sampel kecil digunakan - total 40 orang di setiap negara. Menurut pendapat kami, akan lebih tepat untuk terus mengandalkan jumlah responden yang lebih besar untuk dapat mempersiapkan hasil yang lebih representatif.
2. Perlu melakukan pekerjaan skala besar untuk meningkatkan dan memvalidasi metodologi untuk mengukur pemikiran kritis. Alat ini dapat berfungsi sebagai sarana yang efektif untuk mengevaluasi program pendidikan yang ada, serta menilai keterampilan mental khusus remaja.

Pustaka Acuan

- Bloom Taxonomy and Critical Thinking: Critical Thinking across the Curriculum. – 2010 – p. 1-7. URL: http://www.open.edu/openlearnworks/pluginfile.php/5915/mod_resource/content/1/Bloom_s_Critical_Thinking_Across_the_Curriculum2.pdf (date of access: 23.03.16).
- Ennis R. Critical Thinking Assessment. Theory into Practice. Volume 32, No. 3. – 1993. p.179 - 187 – College of Education, The Ohio State University. URL: <http://www3.qcc.cuny.edu/WikiFiles/file/Ennis%20Critical%20Thinking%20Assessment.pdf> (date of access: 26.02.2016).
- Ennis R. Critical Thinking: A streamlined conception. Teaching Philosophy. – 1991. – Vol. 14 No. 1 – URL: <http://www.criticalthinking.net/EnnisStreamConc1991%20LowRes.pdf> (date of access: 15.03.16).
- Halpern D. F. Thought and Knowledge: An Introduction to Critical Thinking, 5th ed. – 2014. p. 1-54 – New York, NY: Psychology Press. URL: https://tandfbis.s3.amazonaws.com/rt-media/pdf/9781848726291/chpt_1.pdf (date of access: 27.04.16)
- Halpern D. F. Teaching Critical Thinking for Transfer Across Domains: Dispositions, Skills, Structure training, and Metacognitive Monitoring [Electronic resource] / Diane F. Halpern // Journal of American Psychology. 1998. – Vol. 53, No. 4. – P.449-455. – URL: <http://projects.ict.usc.edu/itw/vtt/HalpernAmPsy98CritThink.pdf> (date of access: 14.02.216).
- Holdnack J. A. Defining the Role of intellectual and cognitive Assessment in special education. – 2011 – The Psychological Corporation. URL: <http://images.pearsonclinical.com/images/pdf/wisciv/definingtherole.pdf> (date of accesses: 09.04.16)
- Lai E. R. Critical Thinking: A Literature Review. Research Report. Pearson Publication. – 2011 – Retrieved from <http://images.pearsonassessments.com/images/tmrs/CriticalThinkingReviewFINAL.pdf> (date of access: March 24th, 2016)
- Ministry of Education. *Educational system in Russia. National report of the Russian Federation*. International Presented at the 47th session of the Conference on Education, Geneva, 2004. – URL: http://www.ibe.unesco.org/International/ICE47/English/Natreps/reports/russia_ocr.pdf (date of access: 18.01.16).
- McPeck J.E., Robinson M. McPeck Mistakes: Why Critical Thinking Applies Across Disciplines and Domains. – 1981 – p. 509-518. URL: <http://www.criticalthinking.org/data/pages/92/a66a7d506f094bf905dcf0d728b3088751366d8846f9f.pdf> (date of access: 14.02.16).
- Paul R., Elder L. A Guide for Educator to Critical Thinking Competency Standards. – 2007 – p. 1- 24. The Foundation for Critical Thinking Press. URL: http://www.criticalthinking.org/files/SAM_Comp%20Stand_07opt.pdf (date of accesses: 07.04.16).
- Senechal D. The Most Daring Education Reform of All. – 2010 – p. 4-16 – American Educator. URL:

- http://www.aft.org/sites/default/files/periodicals/Senechal_3.pdf
(date of access: 23.04.16).
- Sidorov K.R. Методика Дембо-Рубинштейн И Её Модификация; Подробно Рассматривается Методика Исследования Самооценки Дембо-Рубинштейн И Её Модификация, Осуществленная Л.В. Бороздиной / К.Р Сидоров // Вестник Удмуртского Ун-Та. Философия. Социология. Психология. Педагогика. – 2013. – УДК 159.923 (045). – С.40-42.
- Smorovskaya, N. B. Развитие критического мышления учащихся // Актуальные проблемы гуманитарных и естественных наук. - 2013. - №12-2 С.283-289.
- Sternberg R.J. Critical Thinking: Its Nature, Measurement, and Improvement. – 1986 – National Inst. Of Education (ED), Washington, DC. 37 p. URL: <http://eric.ed.gov/?id=ED272882> (date of access: 02.01.16).
- Tabrizi, A.R.N., and Jafari, M. The Relationship among Critical Thinking, Self Efficacy, and Iranian EFL Learners' Reading Comprehension Ability with Different Proficiency Levels [Electronic resource] / Amir Reza Nemat Tabrizi, Mona Jafari // Academic Research International. – 2015. – Vol.6, Issue 2. – P. 412–427. URL: <http://search.proquest.com/openview/eb268e389774252dab4f1309c5cb787c/1?pq-origsite=gscholar&cbl=1266335>(date of access: 14.04.2016).